

AKTIVITAS EKONOMI USIA LANJUT DI OBJEK WISATA PANTAI

DEPOK

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

Dwi Lestari

NIM. 13413244009

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2017

AKTIVITAS EKONOMI LANJUT USIA DI OBJEK WISATA

PANTAI DEPOK

Oleh:

Dwi Lestari dan Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si

13413244009

ABSTRAK

Kajian tentang lanjut usia saat ini mulai banyak diteliti, karena pada kenyataannya banyak lanjut usia yang masih aktif bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok, untuk mengetahui aktivitas ekonomi penduduk usia lanjut di objek wisata pantai Depok, dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penduduk usia lanjut tetap bekerja di objek wisata pantai Depok.

Penelitian ini mengambil lokasi di objek wisata pantai Depok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sampel penelitian adalah 12 orang lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas dengan beragam jenis pekerjaan yang tentunya bekerja di objek wisata pantai Depok dan 1 orang sebagai ketua pengelola pantai Depok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan kepustakaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Validitas data dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) karakteristik lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok dapat diketahui dari: umur, pendidikan, lapangan usaha, pendapatan lanjut usia, jumlah jam kerja, dan kepemilikan pembantu dalam bekerja. 2) Aktivitas ekonomi yang dilakukan lanjut usia di objek wisata pantai Depok adalah di sektor informal, yaitu perdagangan dan jasa. Dimana sektor perdagangan meliputi berdagang peyek dan olahan ikan laut matang, berdagang lotis, berdagang minuman dan makanan “popmie”, berdagang bawang merah, bawang putih, pisang, berdagang sayuran, pedagang warung makan serta berdagang “ratengan”. Sedangkan pada sektor jasa meliputi: tukang masak di rumah makan, tukang dorong perahu, dan pencari barang bekas (rongsokan). 3) Faktor yang mempengaruhi lanjut usia di pantai Depok tetap bekerja antara lain: keadaan fisik yang mendukung untuk bekerja, kondisi ekonomi yang kurang mampu, adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dorongan untuk tetap mandiri, dan kurangnya bantuan anak.

Kata Kunci: Lanjut Usia, Aktivitas Ekonomi, Sektor informal

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan, terutama dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial berdampak pada meningkatnya angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Meningkatnya angka rata-rata harapan hidup mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan yang membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (BPS 2006, dalam Suardiman, 2011: 4). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia, dalam pasal 1 dan ayat 2 Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.

Tahun 2015 presentase penduduk lansia terbesar berada di DI Yogyakarta, dengan presentase 13,46 persen, dengan jumlah penduduk lanjut usia sebesar 512.8 jiwa. Sedangkan untuk wilayah daerah Bantul jumlah lanjut usia sebesar 119.618 jiwa (BPS, 2015: 3). Berdasarkan data BPS 2015, rasio ketergantungan penduduk lansia tertinggi terdapat di Provinsi DI Yogyakarta, dengan angka 20,73 persen. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) lansia pada tahun 2015 sebesar 46,85 persen. TPAK di D.I. Yogyakarta lumayan cukup tinggi yaitu 50,13 persen (BPS, 2015: 74). Tingginya presentase lansia yang bekerja tidak hanya dipandang bahwa mereka masih benar-benar mampu bekerja, tetapi juga bisa bermakna bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih rendah sehingga di usia senja mereka terpaksa masih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lanjut usia yang bekerja di Indonesia saat ini bukan hal yang tabu, banyak penelitian yang mengemukakan bahwa lanjut usia bekerja merupakan hal yang wajar, karena banyak penelitian yang mengambil tema tentang lanjut usia, seperti yang diungkapkan oleh Hardianti (2009) dalam penelitiannya tentang Kebertahanan Perempuan Lanjut usia dalam usaha ekonomi produktif di Yogyakarta, bahwa banyak perempuan lanjut usia yang masih tetap bekerja menjadi pedagang di pasar, perempuan lanjut usia yang berumur 60-69 tahun masih mampu berdagang sayuran. Selain itu dalam penelitian Mandayati (2012) tentang Lansia di sektor informal, menunjukkan bahwa banyak lanjut usia yang bekerja di pasar Terong. Ada juga penelitian Endang (2014), bahwa banyak lanjut usia perempuan yang bekerja sebagai buruh gendong. Dengan demikian lanjut usia bekerja pada masyarakat Indonesia

bukan menjadi suatu hal yang tabu karena pada saat ini banyak lanjut usia yang masih aktif bekerja.

Demikian juga yang terjadi pada lanjut usia yang ada di Yogyakarta, khususnya di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Berdasarkan data BPS 2016, jumlah lanjut usia di Desa Parangtritis cukup banyak sekitar 1286 jiwa. Sebagai salah satu kawasan wisata di Desa Parangtritis, memang banyak masyarakat yang menggantungkan pekerjaannya di pantai Depok tersebut, mulai dari yang berusia muda sampai yang berusia lanjut. Aktivitas ekonomi di pantai Depok berlangsung setiap hari, tapi paling banyak pada hari minggu dan hari libur, dari pagi sampai sore hari termasuk lanjut usia itu sendiri. Lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di pantai Depok ada yang sebagai pekerjaan sampingan dan pekerjaan utama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua pengelola objek wisata pantai Depok dan observasi yang telah dilakukan peneliti di kawasan wisata pantai Depok, lanjut usia yang bekerja cukup banyak lebih dari 40 orang. Jenis pekerjaan yang dilakukan lanjut usia di pantai Depok pun beragam, tapi yang jelas sektor lapangan usahanya di bidang dagang dan jasa.

Berdasarkan berbagai pemaparan dan penjelasan di atas, secara khusus penelitian ini ingin mendeskripsikan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok. Peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai karakteristik lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di pantai Depok, aktivitas ekonomi lanjut usia di pantai Depok, dan faktor yang mempengaruhi lanjut usia tetap bekerja.

B. KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

1. Konsep Lanjut Usia

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Namun, berbeda dengan negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Kanada, Belanda, Australia, Swedia, dan beberapa negara Eropa lainnya yang angka harapan hidup penduduknya relatif lebih tinggi dari negara-negara berkembang, menggunakan batasan usia 65 tahun sebagai batas terbawah untuk kelompok penduduk lansia.

a. Masalah Yang dihadapi Usia Lanjut

Menurut Suardiman (2011: 9-19) masalah yang umumnya dihadapi oleh usia lanjut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1) Masalah Ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan yang kemudian terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, rekreasi dan kebutuhan sosial. Sebagian usia lanjut yang kondisinya tidak memungkinkan, berarti masa tua tidak produktif lagi dan berkurang atau bahkan tiada penghasilan..

2) Masalah Sosial Budaya

Memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun.

3) Masalah Kesehatan

Peningkatan jumlah penduduk usia lanjut akan diikuti dengan meningkatnya permasalahan kesehatan, seperti masalah kesehatan indera pendengaran dan penglihatan. Terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif. Hal ini akan menimbulkan masalah kesehatan, sosial dan membebani perekonomian baik pada usia lanjut maupun pemerintah karena masing-masing penyakit memerlukan dukungan dana dan biaya.

4) Masalah Psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi usia lanjut pada umumnya meliputi: kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi usia lanjut yang miskin, *post power syndrome* dan sebagainya.

2. Aktivitas Ekonomi dan Lansia Dilihat dari Aspek Ekonomi

Menurut Endang Ediasuti, aktivitas ekonomi secara garis besar dibagi menjadi tiga sektor, yaitu sektor pertanian, industri, dan sektor jasa. Kegiatan atau aktivitas ekonomi merupakan ikhtisar manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Aktivitas ekonomi manusia menurut Eva Banowati (2013: 28-34) dikelompokkan atas dasar prioritas manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup keseharian, yaitu:

- a. *Primary activities* yang mencakup pertanian, pengambilan sumber daya, perburuan, perikanan atau fishing dan pengumpulan atau gathering. Pada kegiatan ini manusia berhubungan langsung dengan alam.

- b. *Secondary activities* adalah kegiatan mengolah, mengubah, merakit atau membuat barang yang bervariasi.
- c. *Tertiary activities*, kegiatan yang membuat pelanggan mudah mendapatkan barang-barang dan pelayanan. Kegiatan ini mencakup perdagangan eceran dan pelayanan jasa.
- d. *Quaternary activities*, merupakan sector kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan informasi, penelitian.

Berkaitan dengan penduduk lansia, mereka yang secara fisik masih mampu melakukan aktivitas kerja setidaknya selama satu jam dalam seminggu dikategorikan penduduk lansia “potensial produktif”, sedangkan lansia yang tidak mampu melakukan aktivitas produktif sehari-hari tergantung pada bantuan orang lain dikategorikan sebagai lansia yang tidak potensial produktif (jompo). Lansia yang melakukan aktivitas produktif tidak selalu terkait dengan tujuan mencari nafkah atau membantu mencari nafkah atau keuntungan, tetapi dapat juga untuk hobi, beramal, dan lainnya (Hanum, 2008: 34-35).

Bekerjanya para lansia di hari tua, dapat disebabkan oleh dua alasan. Pertama, adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kedua, adanya faktor psikologis akibat kebutuhan akan aktualisasi diri.

3. Usia Lanjut Mandiri dan Bekerja

Mandiri bermakna bahwa dalam menjalani hayat hidup sehari-hari tidak tergantung kepada orang lain. Bagi usia lanjut kemampuan untuk tetap mandiri adalah sesuatu yang didambakan. Mandiri dalam arti ekonomik, mengandung arti tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain, hal ini karena usia lanjut memiliki pendapatan yang dapat menjamin kebutuhan hidupnya, baik dari uang pensiun, tabungan hari tua, pendapatan-pendapatan yang sifatnya pasif, seperti menyewakan rumah, bunga deposito, atau usaha kerjasama lainnya yang akan menutupi kebutuhannya. (Suwardiman, 2011: 192). Kemampuan usia lanjut untuk tetap mandiri merupakan kebutuhan, sehingga bila kebutuhan ini terpenuhi, mereka akan merasa puas. Kemampuan untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhannya sendiri juga tetap menonjol pada usia lanjut (Suwardiman, 2011: 109).: kesepian, ketergantungan, dan tidak berguna (Suwardiman, 2011: 22).

4. Sektor Ekonomi Informal

Sektor informal dalam UU. Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dimasukkan sebagai usaha kecil. Meskipun demikian, usaha kecil tidak selalu merupakan sector informal. Menurut UU tersebut, dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan. Usaha kecil informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung.

Menurut Hidayat (dalam Haryanto, 2011), sudah ada kesepakatan tentang sebelas ciri pokok sektor informal di Indonesia, yaitu:

- a. Kegiatan ekonomi tidak terorganisasi dengan baik
- b. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam lokasi maupun jam kerja
- d. Pada umumnya, kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi tidak sampai ke pedagang kaki lima
- e. Unit usaha mudah keluar masuk dari satu sub sektor ke lain sub sektor
- f. Teknologi yang digunakan bersifat primitif
- g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil sehingga skala operasi juga relatif kecil
- h. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sambil kerja.
- i. Pada umumnya, unit usaha termasuk golongan *one-an enterprise* dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga
- j. Sumber dana modal usaha yang umumnya berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan yang tidak resmi
- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat desa-kota berpenghasilan rendah dan kadang-kadang juga yang berpenghasilan menengah.

5. Karakteristik lanjut usia bekerja

- a. Pendidikan

Menurut segi pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan lansia maka presentase lansia yang bekerja cenderung semakin rendah. Sebagian dari lansia

yang bekerja adalah mereka yang mempunyai tingkat pendidikan rendah (lansia tidak/belum pernah sekolah, tidak tamat SD, dan berpendidikan SD/ sederajat). (Leonesio et al, dalam BPS: 2014).

b. Lapangan Usaha

Lapangan usaha yang melibatkan lansia dikelompokkan menjadi lima kelompok lapangan usaha besar, yaitu sector pertanian, perdagangan, jasa, industry, dan kelompok lapangan usaha lainnya (BPS, 2015: 79).

c. Pendapatan Lansia

Sumber utama kinerja yang efektif mempengaruhi individu adalah kelemahan intelektual, kelemahan psikologis, kelemahan fisik. Penduduk lanjut usia dengan kondisi fisik yang melemah menjadikan tidak efektif lagi dalam bekerja ditinjau dari proses dan hasilnya. Ditambah dengan kelemahan dari segi pendidikan yang tentunya akan sangat mempengaruhi pendapatan. Separuh lebih penduduk lansia bekerja memperoleh gaji kurang dari satu juta rupiah (BPS, 2015: 88).

d. Jumlah Jam Kerja

Jumlah jam kerja dapat menjadi indikator produktivitas penduduk lansia dan peran aktifnya dalam kegiatan ekonomi. Bertambahnya usia menjadikan kondisi fisik melemah sehingga dapat mengurangi jumlah jam kerja. Partisipasi lansia dalam kegiatan ekonomi tidak diutamakan pada kualitas jam kerjanya, melainkan lebih kepada kualitas kerja yang tercermin dari fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, dan pengalamannya. Akan tetapi presentase penduduk lansia yang bekerja secara penuh atau jumlah jam kerja lebih dari 35 jam dalam seminggu terakhir masih cukup besar (BPS, 2015: 89).

e. Status Pekerjaan

Komposisi lansia yang bekerja menurut status pekerjaan memberikan gambaran tentang kedudukan lansia dalam pekerjaan. Status pekerjaan terdiri atas berusaha/bekerja sendiri, berusaha.bekerja dibantu buruh/karyawan/pegawai, sebagai buruh /karyawan/pegawai yang terikat, pekerja bebas yang tidak terikat pada satu pengusaha/perusahaan, serta pekerja keluarga atau tidak dibayar. Semakin tinggi status pekerjaannya, semakin tinggi pula kemandirian dan partisipasinya dalam kegiatan dan pertumbuhan ekonomi (BPS, 2014: 72-73).

6. Kajian Teori

Teori sosial tentang lanjut usia adalah teori aktivitas (*activity theory*) yang dikembangkan oleh Palmore (1965) yang menyatakan bahwa penuaan yang sukses tergantung dari bagaimana seorang lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas dan mempertahankan aktivitas tersebut selama mungkin. Adapun kualitas tersebut lebih penting dibandingkan kuantitas aktivitas yang dilakukan. Dari satu segi aktivitas lansia dapat menurun akan tetapi dilain segi dapat dikembangkan, misalnya peran baru lansia seperti menjadi relawan, menjadi kakek atau nenek, ketua rukun tetangga. Dari pihak lansia sendiri terdapat anggapan bahwa proses penuaan merupakan suatu perjuangan untuk tetap muda dan berusaha untuk mempertahankan perilaku mereka semasa mudanya. Pokok teori aktivitas adalah moralitas dan kepuasan berkaitan dengan interaksi sosial dan keterlibatan sepenuhnya dari lanjut usia. Penerapan teori aktivitas ini dalam penyusunan kebijakan terhadap lansia sangat positif, karena memungkinkan para lansia berintegrasi sepenuhnya di masyarakat (Hanum, 2008: 47).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di objek wisata Pantai Depok, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dijadikan lokasi penelitian karena merupakan salah satu kawasan wisata yang ada di Kabupaten Bantul, dimana lokasi tersebut terdapat berbagai macam jenis pekerjaan lanjut usia, sehingga peneliti bisa lebih mudah dalam mendapatkan para informan, sehingga peneliti bisa memperoleh data yang jelas dan akurat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama tiga bulan yaitu mulai pada bulan April sampai bulan Juni 2017.

3. Bentuk dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menyajiikan hasil penelitian secara kualitatif deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif dipilih karena dinilai dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami mengenai fenomena sosial dari perspektif partisipan, hal ini akan diperoleh melalui pengamatan serta wawancara (Sumadinata,

2005: 12). Fenomena yang ingin dilihat dalam penelitian ini, adalah mengenai karakteristik lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi, faktor yang mempengaruhi usia lanjut tetap bekerja, dan aktivitas ekonomi yang dilakukan usia lanjut di objek wisata pantai Depok.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah penduduk lanjut usia yang bekerja di kawasan wisata Pantai Depok, yaitu 12 orang penduduk usia lanjut yang berusia 60 tahun ke atas dengan beragam jenis pekerjaan yang tentunya bekerja di objek wisata pantai Depok dan 1 orang sebagai ketua pengelola pantai Depok.

5. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen (Sarwono, 2006: 209). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah penduduk usia lanjut yang bekerja di objek wisata pantai Depok.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengar (Sarwono, 2006: 209-210). Sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari sumber-sumber berupa gambar dan dokumen data monografi yang didapatkan dari Kantor Kelurahan Parangtritis.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Observasi

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006: 224). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui secara langsung dan peneliti mengamati lokasi penelitian, kondisi objek wisata pantai Depok, kegiatan ekonomi di objek wisata pantai Depok, kegiatan ekonomi lanjut usia, perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat sekitar pantai Depok

b. Wawancara

Wawancara atau percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006: 186). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam semi terstruktur. Dimana peneliti tetap menggunakan instrumen penelitian sebagai panduan dan memungkinkan peneliti menambah pertanyaan penelitian agar mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dalam proses wawancara ini. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan karakteristik responden dalam bekerja, meliputi: umur, pendidikan, lapangan usaha, pendapatan lansia, jumlah jam kerja, dan kepemilikan pembantu dalam bekerja. Terkait aktivitas ekonomi lanjut usia di pantai Depok dan faktor yang mempengaruhi lanjut usia tetap bekerja.

c. Dokumentasi

Dokumen dapat mengungkapkan bagaimana informan mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang didapatnya pada suatu saat dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Deddy Mulyana, 2004: 195). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan saat pelaksanaan penelitian berlangsung.

d. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2006: 208), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan dalam penelitian ini berisis hasil catatan saat wawancara dan observasi.

7. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2011: 217), Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti sebagai sampel penelitian adalah penduduk lanjut

usia yang bekerja di objek wisata Pantai Depok dengan jenis pekerjaan yang beragam dan ketua pengelola objek wisata pantai Depok. Adanya jumlah sampel yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan sebelumnya.

8. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. (Sugiyono, 2011: 267). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi menjadi cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

9. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2006: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada konsep Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu (Sugiyono, 2011):

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi. Data yang tidak penting bagi peneliti dibuang.

b. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

naratif. Penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain dengan teks naratif, penyajian data juga dapat berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan chart.

c. Conclusion Drawing/ verification (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan proses menarik kesimpulan terkait dengan penggambaran makna dari data yang telah didapatkan. Penarikan kesimpulan merupakan proses dimana peneliti mencari arti, penjelasan alur sebab akibat dan proposisi.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Lanjut Usia yang Melakukan Aktivitas Ekonomi di Objek Wisata Pantai Depok

Karakteristik dalam pembahasan ini merupakan keadaan atau gambaran umum lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok, meliputi:

a. Umur

Tabel 1. Umur Responden Lanjut Usia

No	Nama	Umur
1	MU	63 tahun
2	WA	63 tahun
3	JM	70 tahun
4	SG	66 tahun
5	SK	65 tahun
6	WR	69 tahun
7	KN	65 tahun
8	WS	66 tahun
9	SN	64 tahun
10	WN	74 tahun
11	SW	74 tahun
12	KS	75 tahun

Sumber: hasil wawancara dengan responden

Tabel tersebut menunjukkan, bahwa responden dalam penelitian ini termasuk dalam lanjut usia. Keberadaan ini terkait dengan kondisi tubuh yang ternyata untuk seorang lanjut usia yang berumur antara 60 sampai 75 tahun belum renta sekali. Buktinya mereka masih mampu bekerja di objek wisata pantai Depok, masih mampu berfikir, dan masih produktif.

b. Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah diperoleh responden di bangku sekolah.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Nama	Pendidikan
1	MU	Lulus SD
2	WA	Lulus SD
3	JM	Tidak tamat SD (kelas 2 SD)
4	SG	Tidak tamat SD (kelas 5 SD)
5	SK	Tidak tamat SD (kelas 4 SR/SD)
6	WR	Tidak tamat SD (kelas 5 SD)
7	KN	Tidak sekolah
8	WS	Lulus SD
9	SN	Lulus SD
10	WN	Tidak tamat SD (3 SD)
11	SW	SD
12	KS	Tidak sekolah

Sumber: hasil wawancara dengan responden

Berdasarkan data pada tabel tersebut, beberapa lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok bisa dikatakan memiliki pendidikan yang rendah, karena pendidikan tertinggi lanjut usia hanya menempuh pendidikan hingga tamat SD. Tingkat pendidikan yang lain dari para responden lanjut usia ada yang tidak tamat SD bahkan ada yang tidak sekolah.

c. Lapangan Usaha

Tabel 3. Jenis Lapangan Usaha Lanjut Usia

No	Nama	Lapangan Usaha
1	MU	Pedagang Lotis
2	WA	Pedagang warung makan kuliner
3	JM	Pedagang minuman, makanan dan jajanan pasar
4	SG	Pedagang peyek dan olahan ikan laut
5	SK	Pedagang peyek
6	WR	Pedagang pisang, bawang merah, tempe
7	KN	Pedagang ratengan
8	WS	Pedagang peyek
9	SN	Tukang masak di rumah makan
10	WN	Tukang dorong perahu
11	SW	Pedagang sayuran
12	KS	Pencari barang rongsokan (barang bekas)

Sumber: hasil wawancara dengan responden

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jenis lapangan usaha yang dilakukan lanjut usia adalah dengan berdagang dan usaha jasa. Hal ini

membuktikan bahwa sektor perdagangan dan jasa menjadi lapangan usaha yang sangat diminati oleh para lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok.

d. Pendapatan Lanjut Lanjut Usia

Responden penelitian ini adalah lanjut usia yang bekerja di sektor informal, oleh karena itu penghasilan mereka biasanya dihitung bukan perbulan tapi per hari. Biasanya hari Minggu dan hari libur merupakan kesempatan bagi orang yang bekerja dipantai Depok terutama lanjut usia untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak, sebab hari minggu dan hari libur biasanya banyak pengunjung yang datang. Berdasarkan data di lapangan penghasilan pedagang lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di pantai Depok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Penghasilan Responden Perhari

No	Nama	Pendapatan		Rata-rata bekerja dalam satu hari	Hari Kerja
		Sepi/ sedikit	Ramai/ banyak		
1	MU	25.000	500.000	30.000	Setiap hari
2	WA	500.000	1.000.000	800.000	Setiap hari
3	JM	50.000	300.000	175.000	Setiap hari
4	SG	100.000	300.000	200.000	Sabtu-Minggu
5	SK	50.000	100.000	80.000	Minggu
6	WR	30.000	300.000	150.000	Sabtu-Minggu
7	KN	400.000	600.000	500.000	Sabtu-Minggu
8	WS	50.000	100.000	75.000	Sabtu-Minggu
9	SN	100.000	200.000	100.000	Sabtu-Minggu
10	WN	10.000	70.000	25.000	Setiap hari
11	SW	70.000	80.000	75.000	Setiap hari
12	KS	50.000	150.000	10.000	Setiap hari

Sumber: hasil wawancara dengan responden

Data tersebut menunjukkan bahwa hari biasa dan hari minggu atau hari libur mempengaruhi pendapatan lanjut usia yang bekerja di objek wisata pantai Depok, karena hari biasa biasanya sepi tidak banyak pengunjung yang datang, berbeda dengan hari Minggu atau hari libur pengunjung yang datang banyak. Tapi mungkin tidak hanya pedagang lanjut usia tapi semua pedagang yang bekerja di pantai Depok juga merasakan hal yang sama.

e. Kepemilikan Pembantu dalam Bekerja

Untuk mengetahui adanya kepemilikan pembantu dalam melaksanakan kegiatan usaha, dari hasil wawancara diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Kepemilikan Pembantu dalam Bekerja

No	Nama	Kepemilikan Pembantu
1	MU	Tidak memiliki
2	WA	Memiliki 6 orang
3	JM	Memiliki 1 orang
4	SG	Tidak memiliki
5	SK	Tidak memiliki
6	WR	Tidak memiliki
7	KN	Tidak memiliki
8	WS	Tidak memiliki
9	SN	Sendiri
10	WN	Sendiri
11	SW	Sendiri
12	KS	Sendiri

Sumber: hasil wawancara dengan responden

Kepemilikan pembantu dalam bekerja tergantung jenis pekerjaan dan kondisi fisik responden. Bagi responden yang tidak memiliki pembantu karena mereka masih merasa sanggup mengerjakan sendiri. Bagi Responden WA, beliau memiliki beberapa karyawan dikarenakan jenis pekerjaannya yang memerlukan banyak tenaga, dikarenakan beliau memiliki warung makan. Sedangkan bagi responden JM disebabkan karena kondisi fisiknya yang sudah tidak sanggup bekerja terlalu keras, diketahui bahwa responden JM sudah berusia 70 tahun, beliau memiliki pembantu dalam bekerja karena ketidakmampuan apabila banyak pengunjung yang jajan di warungnya.

f. Jumlah Jam Kerja

Berikut data curahan jam kerja responden lanjut usia yang bekerja di objek wisata pantai Depok:

Tabel 6. Curahan Jam Kerja

No	Nama	Jam Kerja		Jumlah jam kerja/minggu
		Hari	Jam	
1	MU	Setiap hari	09.00-16.00	49 jam
2	WA	Setiap hari	09.00-19.00	70 jam
3	JM	Setiap hari	09.00-17.00	56 jam
4	SG	Sabtu & Minggu	09.00-18.00	18 jam
5	SK	Minggu	07.00-15.00	8 jam
6	WR	Sabtu & Minggu	07.00-17.00	20 jam
7	KN	Sabtu & Minggu	05.00-08.00	6 jam
8	WS	Sabtu & Minggu	08.00-17.00	18 jam
9	SN	Sabtu-Minggu	08.00-19.00	22 jam
10	WN	Setiap hari	05.00-08.00 dan 11.00-14.00	42 jam
11	SW	Setiap hari	07.30-16.00	59,5 jam
12	KS	Setiap hari	10.00-15.00	35 jam

Sumber: hasil wawancara dengan responden

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa, setiap lanjut usia yang bekerja di pantai Depok memiliki variasi jam kerja yang berbeda-beda, ada yang setiap hari, ada yang hari sabtu dan minggu, serta ada juga yang hanya bekerja pada hari minggu saja. Paling sedikit jam kerja lanjut usia dalam satu minggu adalah 6 jam dalam seminggu sedangkan paling banyak bekerja selama 70 jam dalam seminggu.

2. Aktivitas Ekonomi Lanjut Usia di Objek Wisata Pantai Depok

Hakikatnya setiap manusia pasti memiliki kebutuhan untuk hidup, seperti sandang, pangan, papan dan lain sebagainya. Manusia harus memenuhi kebutuhan hidupnya, karena kebutuhan hidup tersebut untuk menjaga kelangsungan hidup manusia agar terus berlanjut dan hidup sejahtera. Oleh karena itu, agar kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi dan kelangsungan hidupnya bisa berlanjut manusia harus mempunyai cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah manusia harus melakukan kegiatan atau aktivitas ekonomi, karena pada dasarnya manusia melakukan aktivitas ekonomi adalah untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Menurut Endang Ediasuti kegiatan atau aktivitas ekonomi merupakan ikhtisar manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Tabel 7. Jenis Aktivitas Ekonomi Lanjut Usia di Objek Wisata Pantai Depok

No	Jenis Aktivitas Ekonomi	Jumlah
1	Pedagang Peyek dan olahan ikan laut	22
2	Pedagang Lotis	1
3	Pedagang Minuman dan makanan kecil/ jajanan pasar	4
4	Pedagang ratengan	1
5	Pedagang sayuran	2
6	Pedagang Jagung Bakar	1
7	Pedagang Bawang putih, bawang merah, pisang	3
8	Pedagang warung makan kuliner	3
9	Tukang masak di warung makan	1
10	Tukang dorong perahu	5
11	Pencari barang rongsokan (barang bekas)	2
12	Pedagang kelapa muda	1
Jumlah		46

sumber: hasil wawancara dan observasi di pantai Depok

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di pantai Depok kurang lebih berjumlah 46 orang. Hal itu membuktikan bahwa tidak hanya yang masih berusia muda yang masih aktif dalam bekerja, tetapi kaum yang sudah berusia lanjut juga masih menunjukkan kemampuannya dan eksistensinya dalam usaha dagang dan usaha jasa.

Menurut Eva Banowati (2013), aktivitas ekonomi manusia dikelompokkan atas dasar prioritas manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup keseharian, antara lain: 1) *primary activities* adalah kegiatan ini manusia berhubungan langsung dengan alam, seperti pertanian, pengambilan sumber daya, perburuan, dan perikanan atau *fishing*. 2) *Secondary activities* adalah kegiatan mengolah, mengubah, merakit atau membuat barang yang bervariasi, seperti *manufacturing, fabricating, constructing*. 3) *Tertiary activities* adalah kegiatan yang membuat pelanggan mudah mendapatkan barang-barang dan pelayanan, seperti perdagangan dan jasa. 4) *Quaternary activities* adalah kegiatan yang berhubungan dengan pelayanan informasi dan penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, aktivitas ekonomi lanjut usia di objek wisata pantai Depok termasuk dalam kelompok *tertiary activities*, karena jenis pekerjaannya berupa perdagangan dan jasa

Lanjut usia yang bekerja di pantai Depok bisa dikategorikan sebagai penduduk lanjut usia yang potensial produktif, karena dalam seminggu mereka bekerja lebih dari 1 jam (dapat di lihat pada tabel curahan jam kerja), karena paling sedikit lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di pantai Depok paling sedikit selama 6 jam dalam seminggu, bahkan paling banyak bisa mencapai 70 jam dalam seminggu. Menurut

Hanum (2008), lanjut usia bisa dikategorikan sebagai penduduk lansia produktif apabila mereka yang secara fisik masih mampu melakukan aktivitas kerja setidaknya selama satu jam dalam seminggu.

Aktivitas ekonomi lanjut usia di objek wisata pantai Depok termasuk kegiatan ekonomi di sektor informal. Menurut Hidayat (dalam Haryanto: 2011), dinamakan sektor informal karena kegiatan berdagang tersebut tidak menuntut pendidikan tinggi, sumber dan modal usaha umumnya berasal dari tabungan sendiri, modal dan perputaran usaha juga relatif kecil, sehingga pendapatannya pun untuk langsung dinikmati sendiri oleh pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian ini, bahwa berdasarkan hasil wawancara peneliti dan pengamatan terhadap responden, lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok mempunyai pendidikan hanya SD, bahkan ada yang tidak tamat sekolah dan tidak sekolah (dapat dilihat pada tabel pendidikan). Hal itu membuktikan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjadi syarat utama dalam melakukan pekerjaan berdagang di sektor informal tersebut. Selain itu mayoritas mereka melakukan kegiatan berdagang dengan berusaha sendiri tanpa pembantu kerja atau buruh, walaupun ada juga yang bekerja dengan bantuan buruh atau tenaga tidak tetap ataupun keluarganya. Berdagang yang dilakukan usialanjut di objek wisata pantai Depok merupakan kegiatan ekonomi berskala kecil dan menghasilkan pendapatan yang langsung dinikmati oleh pedagang itu sendiri.

Salah satu ciri sektor informal adalah modal yang digunakan biasanya dari tabungan sendiri maupun dari bantuan keluarga. Modal usaha para pedagang usia lanjut di Objek wisata pantai Depok umumnya berasal dari tabungan sendiri, dari bantuan anak, bantuan keluarga, dan juga hutang dari para juragan dagangannya.

Berdasarkan teori aktivitas Palmore tentang lanjut usia, menyatakan bahwa penuaan yang sukses tergantung dari bagaimana seorang lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas dan mempertahankan aktivitas tersebut selama mungkin. Adapun kualitas tersebut lebih penting dibandingkan kuantitas aktivitas yang dilakukan. Menurut teori aktivitas, semakin lanjut usia aktif dan terlibat dalam suatu aktivitas atau kegiatan, semakin kecil kemungkinan mereka menjadi renta dan semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dengan kehidupannya. Kepuasan juga dialami oleh lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di pantai Depok, menurut mereka bekerja sebagai hiburan, bahkan walaupun disuruh untuk tidak

bekerja oleh anaknya mereka tetap bekerja, karena menurut mereka selama mereka masih sehat masih kuat untuk bekerja mereka akan terus bekerja, mereka akan berhenti bekerja kalau sudah tidak mampu melakukan aktivitas ekonomi. Bahkan walaupun anak-anak mereka sudah mempunyai penghasilan sendiri, sudah menikah, para lanjut usia berusaha supaya tetap bisa memberi uang kepada anak dan cucunya. Berdasarkan wawancara yang pernah saya lakukan, menurut mereka bekerja membawa kebahagiaan tersendiri. Hal itu membuktikan bahwa mereka melakukan aktivitas ekonomi memberikan kepuasan tersendiri, karena lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di pantai Depok atas keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi lanjut usia tetap bekerja di objek wisata pantai Depok

a. Keadaan Fisik yang Mendukung untuk Bekerja

Salah satu faktor lanjut usia tetap aktif bekerja di pantai Depok adalah kesehatan atau kondisi fisik dalam keadaan sehat. Keadaan fisik yang sehat menimbulkan keinginan untuk terus bekerja yang tinggi. Seperti yang kita ketahui, bahwa seseorang yang telah berusia lanjut tidak terlepas dari adanya penyakit. Bagi lanjut usia, kesehatan cukup berpengaruh terhadap keputusannya dalam melakukan aktivitas ekonomi atau bekerja. Para lanjut usia yang bekerja di pantai Depok selama mereka sehat mereka akan terus bekerja, ketika sakit barulah mereka akan istirahat di rumah, namun setelah mereka sembuh mereka akan terus bekerja. Ketika lanjut usia sudah tidak mampu dalam melakukan aktivitas ekonomi baru mereka akan berhenti bekerja.

b. Kondisi Ekonomi yang Kurang Mampu

Faktor ekonomi yang kurang mampu sebagai salah satu alasan lanjut usia melakukan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok, karena pendapatan yang mereka dapatkan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan untuk mereka makan bahkan ada yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Hal itu berarti pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya, sehingga itu menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang kurang mampu menjadi salah satu faktor lanjut usia masih aktif bekerja, karena apabila seseorang berada pada kondisi dimana orang tersebut tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya

c. Adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup

Faktor kebutuhan hidup berkaitan dengan faktor keadaan ekonomi lanjut usia, karena dengan keadaan ekonomi yang kurang akan berakibat terhadap pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak bisa terpenuhi. Sama halnya dalam penelitian ini, yang menjadi salah satu alasan lanjut usia bekerja di pantai Depok adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena apabila mereka tidak bekerja mereka tidak mempunyai uang akibatnya mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, padahal kebutuhan mereka masih banyak. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut menunjukkan, bahwa alasan lanjut usia yang bekerja di pantai Depok untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kebutuhan lanjut usia tersebut juga masih banyak berupa kebutuhan pokok dan kebutuhan untuk hidup bersosial. Kebutuhan pokok seperti untuk makan, sedangkan kebutuhan untuk hidup bersosial berupa sumbangan tetangga yang hajatan, menjenguk orang sakit, dan takziah orang yang meninggal.

d. Dorongan untuk tetap mandiri

Menurut Suardiman (2011), bahwa alasan lanjut usia tetap ingin bekerja dan mandiri adalah karena tidak mau menjadi beban orang lain, tidak ingin menyusahkan orang lain (anak cucu), serta untuk memperoleh kepuasan batin bahwa dirinya berguna yang nantinya akan menimbulkan rasa percaya diri. Alasan inilah yang mendorong beberapa lanjut usia untuk tetap melakukan aktivitas ekonomi atau bekerja. Meskipun sudah lanjut usia, mereka masih tetap berkeinginan untuk tidak merepotkan anak-anak dan cucu mereka. Dalam penelitian ini juga menunjukkan lanjut usia tetap bekerja karena lanjut usia di pantai Depok tidak mau menjadi beban orang lain dan keinginannya untuk mandiri tanpa menyusahkan anak-anaknya. Walaupun dia sakit dan mendapat larangan dari anaknya untuk berhenti bekerja tetapi masih memilih untuk bekerja, hal itu menunjukkan adanya dorongan untuk mandiri.

e. Kurangnya Bantuan Anak

Walaupun ada lanjut usia yang tidak mau merepotkan anak-anaknya, namun ada juga lanjut usia yang merasa senang apabila diberi bantuan oleh anaknya. Bantuan dari anak merupakan salah satu wujud perhatian dan kasih sayang yang diberikan anak kepada orang tuanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar lanjut usia tidak diberi bantuan atau uang oleh anaknya walaupun ada beberapa yang dikasih namun hal itu jarang, bahkan yang dulu sering diberi bantuan oleh anaknya sekarang sudah tidak. Biasanya informan yang masih diberi bantuan oleh anaknya hanya saat

hari Raya Idul Fitri. Tidak adanya bantuan dan sedikitnya bantuan dari anak inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi lanjut usia tetap melakukan aktivitas ekonomi, bahkan sebaliknya malah orang tua yang memberi uang kepada anak-anaknya.

KESIMPULAN

Karakteristik lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok meliputi: umur, pendidikan, lapangan usaha, pendapatan lanjut usia, jumlah jam kerja, kepemilikan pembantu dalam bekerja. Aktivitas ekonomi yang dilakukan lanjut usia di objek wisata pantai Depok adalah di sektor informal, yaitu perdagangan dan jasa. Lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di objek wisata pantai Depok tidak terlepas dari adanya faktor pendorong. Faktor-faktor yang mempengaruhi lanjut usia melakukan aktivitas ekonomi sebagai berikut: kondisi fisik yang mendukung untuk bekerja, kondisi ekonomi yang kurang mampu, adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dorongan untuk tetap mandiri, dan kurangnya bantuan anak.

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Bantul khususnya, untuk lebih memperhatikan kesejahteraan lanjut usia yang bekerja di sektor informal, dengan memberikan bantuan atau fasilitas untuk menunjang usaha maupun aktivitas ekonomi mereka.
2. Diharapkan bagi keluarga yang masih memiliki orangtua atau keluarga yang berusia lanjut untuk lebih bisa memperhatikan mereka apalagi kalau bisa memberikan bantuan walaupun cuma sedikit.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa masih banyak lanjut usia yang melakukan aktivitas ekonomi di sektor informal. Selain itu juga banyak penelitian terkait wanita lanjut usia yang aktif bekerja, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema lanjut usia yang masih aktif bekerja, saran saya mengambil subjek penelitian lanjut usia yang laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, N.O. (2015). Aktivitas Sosial Ekonomi Wanita Lanjut Usia di Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Affandi, Moch. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 3(2): 99-110
- Andini, Ni Kadek. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 9(1): 44-49
- Andriyanti, Dian. (2013). Makna Kerja Bagi Pedagang Lanjut Usia (Lansia) di Pasar Brosot Kulon Progo. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Azizah, Lilik M., (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2015*. Jakarta: BPS
- Banowati, Eva. (2013). *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Hanum, Farida. (2008). *Menuju Hari Tua Bahagia*. Yogyakarta: UNY Press
- Hardiati, Enni. (2009). Kebertahanan Perempuan Lanjut Usia dalam Usaha Ekonomi Produktif di Kota Yogyakarta. *Jurnal PKS*. 8(29). 25-46
- Haryanto, Sindung. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kristianingsih, Endang. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Perempuan Lanjut Usia Bekerja sebagai Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniasari, Eka. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Pada Lansia. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mandayati, Sri. (2012). Lansia di Sektor Informal (Studi Kasus Aktivitas Ekonomi Perempuan di Pasar Terong Kec. Bontoala Kota Makassar). *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Hasanuddin
- Maryanti, Sri. (2011). Aktivitas Ekonomi Wanita Lanjut Usia di Desa Panjangrejo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muslimin. (2002). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Malang: UM Press

- Nasution. (2012). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pratama, Chandra Kurnia. (2015). Makna Kebahagiaan Pada Lansia yang Bekerja Sebagai Pedagang Asongan. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Grafa Ilmu
- Suardiman. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widodo, Rima Kusumawati. (2015). Kesejahteraan Sosial Usia Lanjut: Studi Kasus Tukang Becak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak di terbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- (<https://kbbi.web.id/dagang>)

